



Almurataja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 Internasional License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
16 Juni 2026	22 Juni 2026	29 Juli 2026

LANDASAN TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Asti Sugiarti¹, Zusy Ariyanti², Dwi Enggal Wahyuni³

PIAUD UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

PIAUD UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: astiasi1005@gmail.com, zusy.ariyanti@metrouniv.ac.id,
enggalwahyuni13@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi, mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pemahaman terhadap landasan teori perkembangan sosial emosional menjadi penting sebagai dasar dalam merancang stimulasi dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam berbagai landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini serta menjelaskan relevansi dan implementasinya dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari analisis 30 artikel ilmiah yang relevan dengan topik perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori psikososial Erik Erikson, teori belajar sosial Albert Bandura, dan teori sosiokultural Lev Vygotsky merupakan landasan teori utama yang menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas bermain, permainan tradisional, storytelling, serta dukungan lingkungan keluarga dan guru berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Kesimpulannya, perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial, sehingga implementasi teori perkembangan sosial emosional perlu dilakukan secara terintegrasi dalam proses pendidikan dan pengasuhan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Landasan Teori.

Abstract

Social-emotional development is one of the most important aspects of early childhood education, as it plays a crucial role in shaping children's ability to interact with others, regulate emotions, adapt to their environment, and build positive social relationships. Understanding the theoretical foundations of social-emotional development is essential for designing appropriate educational practices and developmental stimulation that align with children's developmental characteristics. This study aims to analyze and examine the major theoretical foundations of early childhood social-emotional development and to explain their relevance and implementation in supporting children's holistic growth and education. The study employed a qualitative descriptive approach through a literature review method. Data were collected and analyzed from 30 scholarly articles related to early childhood social-emotional development. The findings revealed that Erik Erikson's Psychosocial Theory, Albert Bandura's Social Learning Theory, and Lev Vygotsky's Sociocultural Theory are the primary theoretical foundations explaining social-emotional development in early childhood. Furthermore, the study found that play activities, traditional games, storytelling, as well as support from families and teachers play significant roles in fostering children's social-emotional competencies. The study concludes that early childhood social-emotional development is influenced by the interaction between individual factors and the social environment. Therefore, the implementation of social-emotional development theories should be integrated into educational and parenting practices to promote children's holistic development. Keywords: Social-Emotional Development, Early Childhood, Theoretical Foundations.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan sosial, serta kesejahteraan mental dan emosional anak sepanjang kehidupannya. Perkembangan psikososial anak terjadi melalui interaksi antara faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui delapan tahapan psikososial, dimana pada masa anak usia dini terdapat tahap percaya versus ketidakpercayaan (0-18 bulan), otonomi versus rasa malu (18 bulan-3 tahun), dan inisiatif versus rasa bersalah (3-5 tahun) yang menjadi dasar perkembangan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial emosional anak (Kamilla et al., 2022b). Penelitian (Kamilla et al., 2022a) menyatakan bahwa perhatian terhadap perkembangan psikososial anak dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang kuat secara emosional dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, penerapan teori Erikson dalam pendidikan juga dinilai mampu mendukung perkembangan identitas, kolaborasi, dan penyelesaian konflik peserta didik serta membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan anak (Kamilla et al., 2022b). Penelitian (Mokalu & Boangmanalu, 2021) juga menjelaskan bahwa pemahaman terhadap tahapan psikososial anak dapat membantu guru dalam mendampingi perkembangan peserta didik secara optimal. Sementara itu, penelitian (Unmul, 2022) menunjukkan bahwa tahap inisiatif versus rasa bersalah sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAUD usia 3-5 tahun, sedangkan penelitian (Relkos, 2025) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga, terutama ketidakharmonisan keluarga, dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Novia & Listiana, 2023) mengkaji peran pendidik berdasarkan teori belajar sosial kognitif Albert Bandura dan menemukan bahwa guru berfungsi sebagai model yang memengaruhi perilaku serta perkembangan sosial anak

melalui proses observasi dan peniruan. Selanjutnya, penelitian (Wahyuni & Fitriani, 2022) menunjukkan bahwa teori belajar sosial Bandura relevan diterapkan dalam pendidikan keluarga Islami, terutama melalui konsep modeling yang diperkuat oleh eksperimen Bobo Doll dalam membentuk perilaku anak. Penelitian (Noviana, 2025) juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor pendukung perkembangan sosial anak. Selain itu, penelitian (Putri & Suryana, 2022) mengkaji berbagai teori belajar sosial pada anak usia dini, seperti teori psikososial, kognitif sosial, kecerdasan jamak, ekologi, teori Lev Vygotsky, dan teori John Bowlby yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Sementara itu, penelitian (Shabrina et al., 2025) menunjukkan bahwa teori sosial-kognitif Bandura dapat diterapkan dalam pembelajaran taman kanak-kanak melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian, retensi, produksi, dan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan bermain dan RPPH. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa teori perkembangan sosial dan sosial-kognitif memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional dan pembentukan karakter anak usia dini melalui peran pendidik, keluarga, dan lingkungan sosial.

Apabila permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak diperhatikan dan tidak ditindaklanjuti secara serius, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian, kemampuan sosial, serta kesehatan mental anak di masa depan. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi sosial emosional yang tepat berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu, kurangnya pemahaman pendidik dan orang tua terhadap teori perkembangan sosial emosional dapat menyebabkan proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga anak mengalami hambatan dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi belajar, hubungan sosial, bahkan kesejahteraan psikologis anak ketika memasuki tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi sangat penting untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang mampu mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini umumnya masih berfokus pada penerapan teori tertentu, seperti teori psikososial Erik Erikson dan teori sosial-kognitif Albert Bandura, dalam konteks pendidikan maupun pengasuhan anak. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada peran pendidik, lingkungan keluarga, pembentukan karakter, serta implementasi teori dalam proses pembelajaran, namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dan mensintesis berbagai landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini secara komprehensif. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat parsial karena hanya membahas satu pendekatan teori tertentu tanpa membandingkan keterkaitan antar teori perkembangan sosial emosional yang relevan dalam pendidikan anak usia dini. Keterbatasan lain juga terlihat pada minimnya kajian berbasis Systematic Literature Review (SLR) yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep, tahapan perkembangan, faktor yang memengaruhi, serta relevansi teori perkembangan sosial emosional dalam praktik pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam mengenai landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks perkembangan dan pendidikan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, namun kajian mengenai landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini masih tersebar dalam

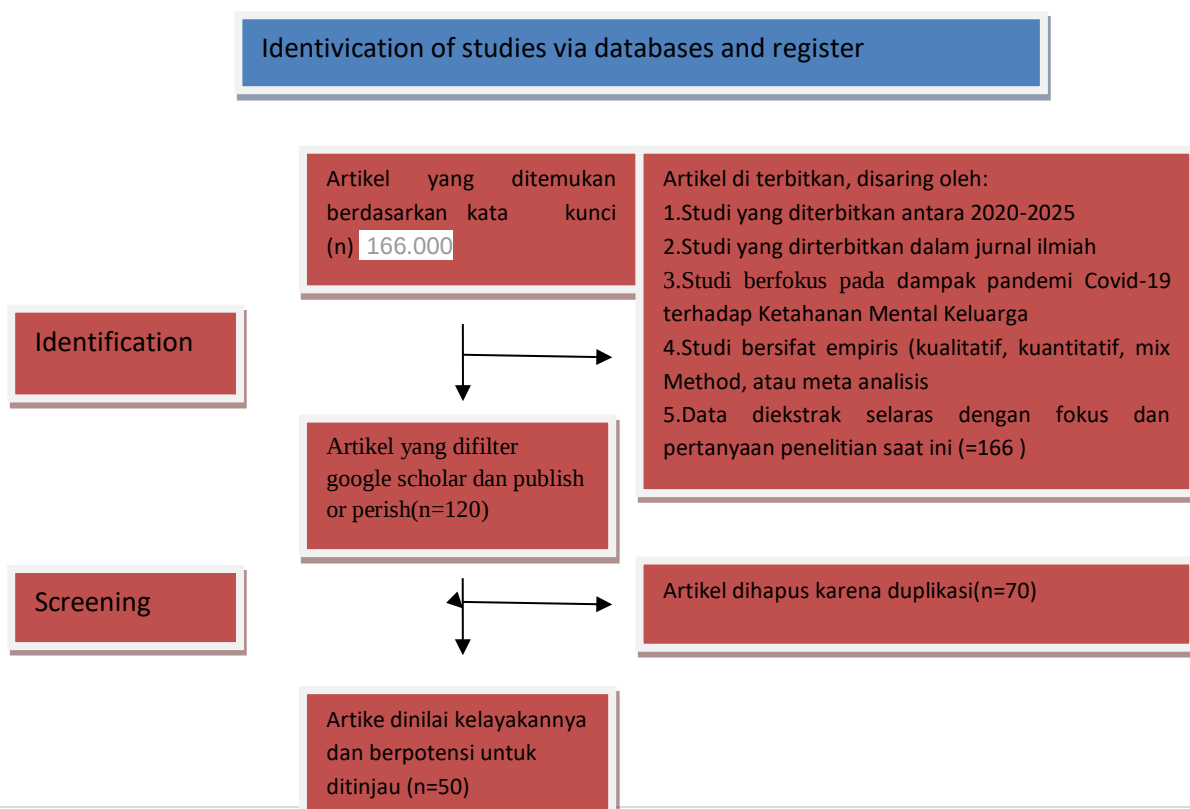
berbagai penelitian sehingga diperlukan kajian yang lebih sistematis melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan hasil kajian literatur serta bagaimana relevansinya dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

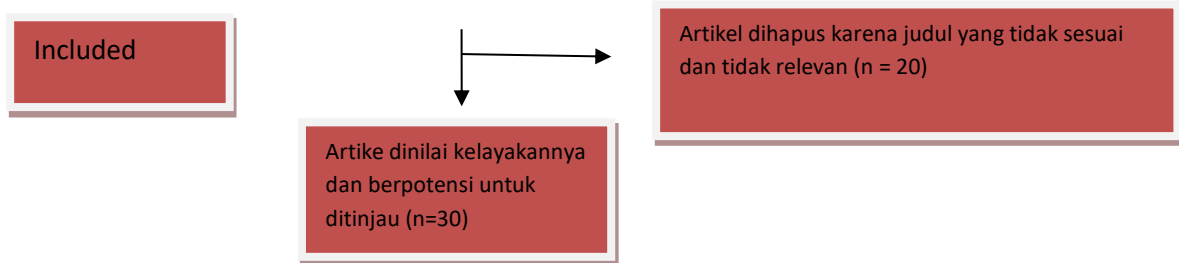
Penelitian ini berfokus pada kajian landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menjadi dasar penting dalam proses perkembangan dan pendidikan anak. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, analisis, dan sintesis berbagai teori perkembangan sosial emosional yang dikemukakan oleh para ahli, seperti teori psikososial Erik Erikson, teori sosial-kognitif Albert Bandura, serta teori-teori perkembangan lainnya yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai hasil penelitian dan artikel ilmiah secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, tahapan perkembangan, faktor yang memengaruhi, serta penerapan teori perkembangan sosial emosional dalam proses pendidikan anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam berbagai landasan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini serta menjelaskan relevansi dan implementasinya dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literature sistematis yang mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items For System and Meta-Analyses). Kerangka kerja PRISMA mencakup daftar periksa 27 item dan diagram alir empat tahap untuk memastikan transparansi dan laporan yang komprehensif dalam injaunan literature. Pendekatan metode ini menjamin tinjauan literatur yang menyeluruh dan sistematis, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis studi tentang Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Literatur disaring sehingga dapat dihasilkan analisis melalui penyaringan yang sudah di sediakan pada diagram alur dibawah ini:

Gambar 1. Diagram Alur Proses Penaringan





HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis artikel berdasarkan tahun pablikasi

Kata Pengantar

Analisis artikel berdasarkan tahun publikasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kajian penelitian mengenai Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dari waktu ke waktu. Melalui analisis ini, dapat terlihat kecenderungan fokus penelitian, perkembangan teori yang digunakan, serta berbagai temuan penting yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, analisis berdasarkan tahun publikasi juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan kebaruan penelitian, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Dengan adanya analisis ini, diharapkan peneliti dapat memahami arah perkembangan penelitian terdahulu sekaligus menemukan celah penelitian yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tabel Analisis Artikel Berdasarkan Tahun Publikasi

Tahun	Jumlah artikel	Fokus utama penelitian	temuan kunci
2018	1 artikel	Teori psikososial Erikson dalam pendidikan	Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi interaksi sosial, kelekatan dengan orang tua, dan dukungan lingkungan pendidikan.
2019	2 artikel	Teori kognitif sosial Bandura dan permainan tradisional	Anak belajar melalui observasi, peniruan, dan aktivitas bermain yang mampu mengembangkan keterampilan sosial emosional secara alami.
2020	2 artikel	Perkembangan sosial emosional AUD dan peran orang tua	Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi pola asuh, bimbingan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif.
2021	2 artikel	Implikasi teori	Guru memiliki

		psikososial Erikson dalam pendidikan AUD	peran penting dalam membantu anak menyelesaikan tugas perkembangan psikososial dan membangun rasa percaya diri.
2022	7 artikel	Teori psikososial Erikson, teori belajar sosial Bandura, dan implementasi PAUD	Lingkungan keluarga, guru, dan sekolah menjadi faktor utama dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan.
2023	6 artikel	Permainan tradisional, metode cerita, bermain peran, dan media pembelajaran	Aktivitas bermain, storytelling, puzzle, dan bermain peran terbukti efektif meningkatkan empati, kerja sama, komunikasi, dan pengelolaan emosi anak.
2024	2 artikel	Pembentukan karakter dan studi kasus perkembangan sosial emosional AUD	Kolaborasi guru dan orang tua serta intervensi yang tepat dapat membantu perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih optimal.
2025	9 artikel	Vygotsky, stimulasi sosial emosional, pembelajaran interaktif, dan pendekatan holistik	Interaksi sosial, scaffolding, stimulasi terpadu, dan aktivitas bermain menjadi strategi utama pengembangan sosial emosional anak usia dini.
2026	1 artikel	Storytelling interaktif dalam pengembangan sosial emosional AUD	Storytelling interaktif membantu anak memahami nilai sosial, mengembangkan komunikasi dua

			arah, serta meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi.
--	--	--	---

Secara keseluruhan, seluruh artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang harus distimulasi sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa teori psikososial Erikson, teori belajar sosial Bandura, serta teori sosiokultural Vygotsky menjadi landasan utama dalam memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis bermain, storytelling, permainan tradisional, dan interaksi sosial terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Analisis Artikel Berdasarkan Bahasa\Negara

Kata Pengantar

Analisis artikel berdasarkan bahasa dan wilayah/negara dilakukan untuk mengetahui sebaran penelitian mengenai “Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” berdasarkan konteks bahasa dan lokasi penelitian. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan kajian sosial emosional anak usia dini dikembangkan dalam lingkup akademik, khususnya di Indonesia, serta mengetahui fokus utama penelitian dan temuan-temuan yang dihasilkan. Selain itu, analisis berdasarkan bahasa dan wilayah/negara dapat membantu peneliti memahami karakteristik penelitian terdahulu, memperkuat landasan teoritis penelitian, dan menunjukkan relevansi penelitian dengan kondisi pendidikan anak usia dini dalam konteks sosial dan budaya yang ada.

Tabel Analisis Artikel Berdasarkan Bahasa/Negara

no	Bahasa / negara	Jumlah artikel	Fokus utama penelitian	Temuan kenci
1	Bahasa Indonesia / Indonesia	30 Artikel	Perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan teori Erikson, Bandura, dan Vygotsky serta implementasi pembelajaran melalui bermain, storytelling, permainan tradisional, dan interaksi sosial	Seluruh penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, guru, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Secara keseluruhan, seluruh artikel dalam bank jurnal mendukung penelitian mengenai *Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* karena memberikan landasan teoritis dan bukti empiris terkait pentingnya interaksi sosial, aktivitas bermain, serta strategi pembelajaran interaktif dalam perkembangan sosial emosional anak. Penelitian-penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang harus distimulasi sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Analisis Artikel Berdasarkan Metodologi Penelitian

Kata Pengantar

Analisis artikel berdasarkan metodologi penelitian dilakukan untuk mengetahui pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian *Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami jenis metode yang paling banyak digunakan, fungsi metodologi dalam penelitian, serta tujuan penggunaan metode tersebut dalam mengkaji perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, analisis metodologi penelitian juga bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana setiap pendekatan penelitian memberikan kontribusi terhadap penguatan landasan teori maupun implementasi pembelajaran sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat membantu memperkuat dasar ilmiah penelitian serta memberikan gambaran mengenai kecenderungan metode penelitian yang relevan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Tabel Analisis Artikel Berdasarkan Metodologi Penelitian

No	Metodologi Penelitian	Jumlah Artikel	Fungsi Metodologi	Tujuan Penggunaan Metodologi	Temuan Kunci
1	Kualitatif Deskriptif	11 artikel	Mendeskripsikan fenomena sosial emosional anak secara mendalam	Memahami perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak dalam konteks alami	Perkembangan <u>sosial</u> emosional anak dipengaruhi interaksi sosial, lingkungan belajar, dan aktivitas bermain yang dilakukan secara alami
2	Studi Literatur / Kajian Pustaka	8 artikel	Mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu	Memperkuat landasan teori perkembangan sosial emosional AUD	Teori psikososial, belajar sosial, dan sosiokultural menjadi dasar penting dalam memahami perkembangan sosial emosional anak
3	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	5 artikel	Mengukur peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui tindakan pembelajaran	Mengetahui efektivitas metode pembelajaran tertentu	Metode pembelajaran aktif dan bermain terbukti meningkatkan empati, komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan emosi anak
4	Studi Kasus	4 artikel	Mengkaji kondisi perkembangan sosial emosional	Memahami karakteristik perkembangan	Intervensi guru dan orang tua sangat

			anak secara mendalam pada subjek tertentu	sosial emosional anak dan faktor yang mempengaruhinya	membantu perkembangan sosial emosional anak secara optimal
5	Kajian Komparatif Teoritis	1 artikel	Membandingkan dua teori perkembangan	Mengetahui relevansi teori dalam pendidikan AUD	Interaksi sosial dan modeling menjadi dasar penting dalam perkembangan sosial emosional anak
6	Systematic Review	1 artikel	Mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu secara sistematis	Menemukan pola dan kecenderungan penelitian	Interaksi sosial dan scaffolding memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini
	Total	30 Artikel			

Secara keseluruhan, seluruh metodologi penelitian dalam bank jurnal saling mendukung penelitian mengenai *Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Metode kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai perilaku sosial anak, studi literatur memperkuat landasan teori, PTK membuktikan efektivitas metode pembelajaran, sedangkan studi kasus menunjukkan pentingnya intervensi lingkungan sosial terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, hasil analisis metodologi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini perlu dipahami secara teoritis sekaligus diimplementasikan melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pembahasan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak yang berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis dari berbagai artikel dalam bank jurnal, ditemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, serta stimulasi yang diberikan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa teori psikososial Erikson menekankan pentingnya setiap tahap perkembangan sosial emosional dalam membentuk identitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Selain itu, (Yanuardianto, 2019) menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan perilaku sosial dari lingkungan sekitarnya berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura. Sementara itu, (Yanuardianto, 2019) menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* dalam teori sosiokultural Vygotsky.

Berbagai penelitian empiris juga menunjukkan bahwa aktivitas bermain menjadi media yang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. (Mukhlis & Mbelo, 2019) menemukan bahwa permainan tradisional mampu menstimulasi kemampuan kerja sama, komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi anak secara alami. Temuan tersebut diperkuat oleh (Maemonah, 2023) yang menyatakan bahwa permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui aktivitas bermain kelompok yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Selain itu, (Miyati & Aryani, 2022) menjelaskan bahwa metode

bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, empati, dan pengelolaan emosi anak usia dini.

Di sisi lain, perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh peran guru dan keluarga sebagai lingkungan sosial utama anak. (Fitriya et al., 2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan perhatian, pembiasaan perilaku positif, rasa aman, serta komunikasi yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. (Taurina et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia dini memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui interaksi sosial, aktivitas bermain, pembelajaran interaktif, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah secara optimal.

1. Teori Psikososial Erik Erikson menjadi landasan utama perkembangan sosial emosional anak usia dini

analisis terhadap berbagai artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa teori psikososial Erik Erikson merupakan salah satu landasan teoritis yang paling dominan dalam menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui serangkaian tahap psikososial yang harus dilalui secara bertahap sejak masa kanak-kanak. Pada usia dini, anak berada pada fase yang berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri, kemandirian, inisiatif, serta kemampuan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, perkembangan sosial emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjalin dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa teori Erikson memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana anak mengembangkan kompetensi sosial dan emosional sebagai bekal untuk tahap perkembangan berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang terdapat dalam bank jurnal. (Yusuf, 2020) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial anak berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan dan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar anak dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya (Kurniati, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan anak dalam melewati setiap tahap psikososial akan membentuk kepribadian yang sehat dan kemampuan beradaptasi yang baik dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian (Mokalu & Boangmanalu, 2021) juga menunjukkan bahwa teori Erikson memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan karena mampu menjadi dasar bagi guru dalam memahami kebutuhan sosial emosional peserta didik. Temuan serupa diperkuat oleh (Kamilla et al., 2022b) yang menyatakan bahwa teori psikososial Erikson relevan digunakan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa teori Erikson merupakan salah satu teori yang paling komprehensif dalam menjelaskan perkembangan sosial emosional anak.

Dominannya teori Erikson dalam kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Pertama, teori ini memberikan penjelasan yang sistematis mengenai hubungan antara perkembangan individu dan lingkungan sosialnya. Kedua, teori Erikson secara khusus menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis anak. Ketiga, konsep-konsep yang dikembangkan Erikson sangat relevan dengan karakteristik anak usia dini yang sedang belajar membangun rasa percaya diri, mengembangkan kemandirian, serta memahami aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori ini mampu menjembatani aspek psikologis dan sosial secara bersamaan sehingga banyak digunakan sebagai dasar dalam penelitian maupun praktik pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar

penelitian dalam bank jurnal menjadikan teori Erikson sebagai landasan utama dalam mengkaji perkembangan sosial emosional anak.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan sosial emosional anak usia dini perlu memperhatikan tugas-tugas perkembangan psikososial yang sesuai dengan tahap usia anak. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Pemberian dukungan emosional, penghargaan terhadap inisiatif anak, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial akan membantu anak membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi secara optimal. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa teori psikososial Erikson dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam merancang program pembelajaran dan stimulasi perkembangan sosial emosional di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori Erikson tidak hanya penting dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain penelitian (Yusuf, 2020), (Krismawati, 2018), dan (Mokalu & Boangmanalu, 2021), temuan ini diperkuat oleh penelitian (Yenti & Mayar, 2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini memerlukan stimulasi yang berkelanjutan agar anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, mengembangkan rasa percaya diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekitar. Temuan ini selaras dengan teori Erikson yang menekankan bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan psikososial akan membentuk kompetensi sosial dan emosional yang positif pada tahap perkembangan berikutnya.

2. Teori Belajar Sosial Albert Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku

Hasil analisis terhadap artikel-artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa Teori Belajar Sosial Albert Bandura merupakan salah satu landasan teoritis yang penting dalam menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teori ini menegaskan bahwa anak memperoleh perilaku sosial, sikap, nilai, dan respons emosional melalui proses observasi dan peniruan terhadap individu yang ada di sekitarnya. Dalam konteks perkembangan sosial emosional, anak tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua, guru, teman sebaya, maupun figur lain yang dianggap sebagai model. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, bekerja sama, serta memahami norma-norma sosial yang berlaku.

(Novia & Listiana, 2023) Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yanuardianto, 2019) yang menjelaskan bahwa teori kognitif sosial Bandura menempatkan *observational learning* sebagai inti dari proses belajar manusia. Anak dapat mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati tindakan orang lain tanpa harus mengalami secara langsung perilaku tersebut. Selain itu, Bandura menekankan konsep *self-efficacy*, *self-regulation*, dan hubungan timbal balik antara lingkungan, faktor personal, dan perilaku (*reciprocal determinism*) dalam membentuk perkembangan individu. Temuan ini juga diperkuat oleh (Novia & Listiana, 2023) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai model sosial yang memberikan contoh perilaku positif kepada anak usia dini, sedangkan (Wahyuni & Fitriani, 2022) menegaskan bahwa keteladanan menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan pengamatan langsung terhadap lingkungannya. Pada tahap perkembangan ini, anak belum

sepenuhnya mampu memahami konsep-konsep abstrak sehingga lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Anak mengamati cara berbicara, berinteraksi, mengekspresikan emosi, serta menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, semakin sering anak terpapar pada perilaku positif, seperti sikap empati, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan diinternalisasi dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional anak usia dini perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan teladan positif secara konsisten. Guru dan orang tua harus menyadari bahwa setiap perilaku yang mereka tampilkan akan menjadi sumber belajar bagi anak. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran seperti bermain peran, kerja kelompok, demonstrasi, dan aktivitas sosial lainnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses belajar melalui observasi dan peniruan. Dengan demikian, teori belajar sosial Bandura memberikan dasar yang kuat bahwa keberhasilan perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas model perilaku dan interaksi sosial yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Anzani & Insan, 2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar mengenal perilaku sosial. Anak memperoleh berbagai keterampilan sosial melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, penelitian (Shabrina et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan teori sosial-kognitif Bandura dalam pembelajaran anak usia dini berlangsung melalui empat proses utama, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa observasi dan peniruan perilaku merupakan mekanisme penting dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak. Temuan ini semakin memperkuat pandangan Bandura bahwa perilaku sosial anak berkembang melalui interaksi antara lingkungan, proses kognitif, dan pengalaman belajar sosial.

3. Teori Sosiokultural Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan anak

Hasil analisis terhadap artikel-artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa teori sosiokultural Lev Vygotsky memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teori ini menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama yang mendorong perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Menurut Vygotsky, kemampuan anak berkembang melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sosial, baik melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa terdapat jarak antara kemampuan yang dimiliki anak saat ini dan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan dari lingkungan sosial. Sementara itu, *scaffolding* merupakan bentuk dukungan yang diberikan secara bertahap agar anak mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak terjadi secara individual, tetapi terbentuk melalui proses interaksi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Kurniati, 2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep ZPD dan *scaffolding* menjadi komponen utama dalam teori Vygotsky karena membantu anak mencapai potensi perkembangannya melalui dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Selain itu, penelitian (Noviana, 2025) mengenai perkembangan anak dalam perspektif Piaget dan Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui partisipasi terpandu, di mana anak secara bertahap

menginternalisasi pengalaman sosial menjadi kemampuan yang dimiliki secara mandiri. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan penggerak utama perkembangan kognitif maupun sosial emosional anak usia dini.

Temuan ini dapat dijelaskan karena anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Anak belajar memahami emosi, aturan sosial, cara berkomunikasi, serta perilaku yang dapat diterima melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Bantuan yang diberikan oleh guru, orang tua, maupun teman sebaya memungkinkan anak melakukan tugas yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Seiring bertambahnya pengalaman dan kemampuan, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga anak mampu menguasai keterampilan sosial emosional secara mandiri. Dengan demikian, interaksi sosial dan *scaffolding* menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana perkembangan sosial emosional anak berlangsung secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini perlu dirancang berbasis interaksi sosial yang aktif dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan belajar hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, bekerja sama, bermain kelompok, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang dapat memperkuat keterampilan sosial emosional mereka. Temuan (Rohmah, 2026) menunjukkan bahwa strategi *storytelling* interaktif yang melibatkan komunikasi dua arah dan interaksi aktif antara guru dan anak efektif dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu, teori sosiokultural Vygotsky memberikan landasan yang kuat bahwa perkembangan sosial emosional anak akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh interaksi sosial yang positif, lingkungan belajar yang kolaboratif, dan pemberian *scaffolding* yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Anzani & Insan, 2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar mengenal perilaku sosial. Anak memperoleh berbagai keterampilan sosial melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, penelitian (Shabrina et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan teori sosial-kognitif Bandura dalam pembelajaran anak usia dini berlangsung melalui empat proses utama, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa observasi dan peniruan perilaku merupakan mekanisme penting dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak. Temuan ini semakin memperkuat pandangan Bandura bahwa perilaku sosial anak berkembang melalui interaksi antara lingkungan, proses kognitif, dan pengalaman belajar sosial.

4. Aktivitas bermain dan permainan tradisional efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini

Hasil analisis terhadap artikel-artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa aktivitas bermain dan permainan tradisional merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media belajar yang memungkinkan anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan emosional secara alami. Melalui kegiatan bermain, anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan, bekerja sama, berbagi, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik yang muncul selama proses bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain memberikan pengalaman sosial yang nyata sehingga anak dapat membangun

kemampuan sosial emosional melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Mukhlis & Mbello, 2019) yang menjelaskan bahwa permainan tradisional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena melibatkan interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, dan pembelajaran nilai-nilai sosial secara langsung. Hasil penelitian (Aulia & Sudaryanti, 2023) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan sosial emosional anak secara alami dan kontekstual. Permainan tradisional terbukti mendorong interaksi sosial serta melatih kemampuan kerja sama, komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi anak usia dini. Selain itu, penelitian (Maemonah, 2023) menemukan bahwa permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional merupakan media yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial emosional dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Efektivitas aktivitas bermain dalam mengembangkan sosial emosional anak dapat dijelaskan karena bermain merupakan kebutuhan dasar anak usia dini dan menjadi cara alami mereka belajar memahami dunia sosial. Ketika bermain, anak dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, berbagi peran, mengikuti aturan, serta mengelola perasaan ketika menghadapi keberhasilan maupun kegagalan. Proses tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial yang autentik dan berulang sehingga keterampilan sosial emosional berkembang secara bertahap. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Miyati & Aryani, 2022) yang menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak secara signifikan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan interaksi sosial, memahami perspektif orang lain, dan mengelola emosi dalam situasi yang aman dan terkontrol.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain dan permainan tradisional perlu diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran anak usia dini. Guru dan orang tua hendaknya tidak memandang bermain hanya sebagai aktivitas pengisi waktu, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penggunaan permainan tradisional, bermain peran, permainan kelompok, dan berbagai aktivitas bermain kolaboratif dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan pengendalian emosi. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa aktivitas bermain dan permainan tradisional merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, sekaligus memperkuat pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Temuan ini dapat diperkuat oleh beberapa penelitian yang belum banyak dibahas sebelumnya. Penelitian (Bifadlilah et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui aktivitas kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Selanjutnya, penelitian (Evi et al., 2025) menjelaskan bahwa stimulasi perkembangan sosial emosional yang diberikan melalui berbagai aktivitas bermain memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengelola emosi. Penelitian (Fitriya et al., 2022) juga menemukan bahwa permainan sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menaati aturan, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian (Batubara, 2023) menunjukkan bahwa metode cerita mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain, berinteraksi dengan teman, berbagi, dan menunjukkan sikap toleransi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan

bahwa berbagai bentuk aktivitas bermain dan pembelajaran yang menyenangkan merupakan sarana efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

5. Lingkungan keluarga dan peran guru menjadi faktor utama dalam perkembangan sosial emosional anak

Hasil analisis terhadap artikel-artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan peran guru merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memberikan pengalaman awal kepada anak dalam mengenali emosi, membangun hubungan interpersonal, serta mempelajari nilai dan norma sosial. Sementara itu, guru berperan sebagai pendidik sekaligus figur teladan yang membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Fitriya et al., 2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama keluarga dan sekolah yang menjadi tempat utama anak berinteraksi dan belajar perilaku sosial. Penelitian (Relkos, 2025) juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak, karena anak kehilangan rasa aman dan dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan. Selain itu, (Taurina et al., 2024) menemukan bahwa keterlibatan guru dan orang tua secara bersama-sama mampu membantu mengatasi berbagai hambatan perkembangan sosial emosional anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara anak, keluarga, dan guru memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak secara optimal.

Temuan ini dapat dijelaskan karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat bergantung pada lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenali emosi, memahami aturan, mengekspresikan perasaan, serta membangun rasa percaya kepada orang lain. Pola asuh yang hangat, komunikasi yang positif, dan dukungan emosional dari orang tua akan membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri. Di sisi lain, guru menjadi figur penting ketika anak mulai memasuki lingkungan pendidikan. Melalui interaksi yang intensif di sekolah, guru membantu anak belajar bekerja sama, menghargai orang lain, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial emosional anak.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional anak usia dini memerlukan kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah. Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan emosi anak melalui komunikasi yang positif, perhatian, dan pemberian teladan yang baik. Sementara itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Selain berperan sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga harus menjadi model perilaku sosial yang positif bagi anak. Dengan adanya sinergi antara keluarga dan sekolah, stimulasi perkembangan sosial emosional dapat berlangsung secara konsisten sehingga anak mampu mengembangkan empati, pengendalian emosi, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk keberhasilan pada tahap perkembangan berikutnya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Yenti & Mayar, 2021) yang menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh keluarga dan pendidik sejak usia dini. Penelitian (Anzani & Insan, 2020) juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan, komunikasi, dan pembiasaan yang

dilakukan orang tua berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak. Selanjutnya, penelitian (Fitriya et al., 2022) menjelaskan bahwa guru berfungsi sebagai teladan, fasilitator, dan pendamping yang membantu anak mengembangkan perilaku sosial positif melalui komunikasi yang hangat dan pembiasaan perilaku baik di sekolah. Hasil penelitian (Shabrina et al., 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sosial emosional anak melalui proses belajar sosial akan lebih optimal apabila terdapat keterlibatan aktif antara guru dan orang tua. Selain itu, penelitian (Batubara, 2023) menegaskan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak selama proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, keluarga dan guru merupakan dua lingkungan utama yang secara bersama-sama menentukan keberhasilan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 artikel yang membahas *Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan aspek fundamental yang berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi, mengelola emosi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial yang positif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori psikososial Erik Erikson, teori belajar sosial Albert Bandura, dan teori sosiokultural Lev Vygotsky menjadi landasan teori utama dalam menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Ketiga teori tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan anak. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat didukung melalui aktivitas bermain, permainan tradisional, bermain peran, storytelling, serta berbagai bentuk pembelajaran interaktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, mengembangkan empati, dan mengelola emosi secara efektif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi, bimbingan, serta keteladanan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, implementasi landasan teori perkembangan sosial emosional perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, lingkungan yang kondusif, serta kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap landasan teori perkembangan sosial emosional dapat menjadi dasar bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan yang mampu mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik, sehingga anak tidak hanya berkembang pada aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Zusy Ariyanti atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dwi Enggal Wahyuni yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, analisis, dan penyelesaian artikel ini hingga dapat dipublikasikan. Semoga kontribusi yang diberikan menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Landasan Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini vol 5 No. 1, 2026
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini. *Kajian Teoritis Dan Deskriptif*.
- Aulia, & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/4207>
- Batubara, L. F. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.
- Bifadlilah, A., Elan, & Gandana, G. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD melalui Penggunaan Media Permainan Puzzle. *Studi Kepustakaan*.
- Evi, Yelfa, Desmawati, & Mardiah. (2025). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional, Bahasa, Kognitif dan Fisik Anak Usia Dini. *Studi Literatur*.
- Fitriya, Indriani, & Noor. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/download/595/524/>
- Kamilla, Saputri, & Fitriani. (2022a). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Kajian Teoritis*.
- Kamilla, Saputri, & Fitriani. (2022b). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Epistemic: Jurnal Studi Ilmiah*. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/69>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kajian Literatur*.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD: Jurnal Sosial Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jsaud/article/download/703/953>
- Maemonah. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 4–5 Tahun Melalui Permainan Klasik Bakiak Perspektif Epistemologi. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jq/article/view/2060>
- Miyati, I., & Aryani, R. (2022). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/63938>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2). <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/1314>
- Mukhlis, & Mbelo. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2238>
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik AUD Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17708>
- Noviana. (2025). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *JPBK: Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 8(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25692>
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Studi Kepustakaan*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3747>
- Relkos. (2025). Ketidakharmonisan Keluarga Membahayakan Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Kajian Literatur*. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/5740>
- Rohmah, N. (2026). Strategi Interaktif Storytelling dalam Mengembangkan Perilaku Sosial-emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1578–1589.

- Shabrina, Christin, & Yumma. (2025). Kontribusi Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Penelitian Lapangan Dan Kajian Teori*.
- Taurina, Kafita, N., & Intisari. (2024). Studi Kasus Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(1).
- Unmul, E. C. J. (2022). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam PAUD. *Early Childhood Journal Universitas Mulawarman*.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ecj/article/download/4911/2045>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Kajian Teoritis Komparatif*, 11(2).
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ecj/article/download/4835/1900/16384>
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Studi Pustaka*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2238>
- Yusuf, Y. H. (2020). Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Erikson. *Studi Kepustakaan*.